

PENGUNAAN MAJAS DAN CITRAAN DALAM LIRIK LAGU *LUNGITING ASMORO*, *SEWU KUTO*, *CIDRO* KARYA DIDI KEMPOT

(KAJIAN STILISTIKA)

Rahmadani

S1-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Daerah Fakultas Bahasa dan
Seni, Universitas Negeri Surabaya
rahmadani.22081@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study discusses the use of figures of speech and imagery in the lyrics of the songs Lungiting Asmoro, Sewu Kuto, and Cidro written by Didi Kempot. The problem examined in this study is what types of figures of speech and imagery are found in the song lyrics and how they function in building aesthetic value. This study aims to describe the use of figures of speech and imagery and explain their role in strengthening the meaning and beauty of the song lyrics. Qualitative descriptive is the method used. The data used in this study are excerpts from the lyrics of the songs Lungiting Asmoro, Sewu Kuto, and Cidro written by Didi Kempot. Data were collected using listening and note-taking techniques, while data analysis was carried out by classifying figures of speech and imagery based on stylistic studies. The results of the study show that the lyrics of Didi Kempot's songs make extensive use of metaphors, personification, and hyperbole, as well as visual, olfactory, and motion imagery. The use of figures of speech and imagery serves to strengthen the expression of feelings, build atmosphere, and create a unique aesthetic value so that the song lyrics are able to convey deep emotions to the listener.

Keywords: *Stylistics, Figure of Speech, Imagery, Song Lyrics, Didi Kempot*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penggunaan majas dan citraan dalam lirik lagu *Lungiting Asmoro*, *Sewu Kuto* dan *Cidro* yang ditulis oleh Didi Kempot. Permasalahan yang diteliti dalam kajian ini adalah jenis-jenis majas dan citraan apa saja yang terdapat dalam lirik lagu serta bagaimana fungsinya dalam membangun nilai estetis. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan majas dan citraan serta menjelaskan perannya dalam memperkuat makna dan keindahan lirik lagu. Deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan dari lirik lagu *Lungiting Asmoro*, *Sewu Kuto* dan *Cidro* yang ditulis oleh Didi Kempot. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan majas dan citraan berdasarkan kajian stilistika. Hasil penelitian menunjukkan

Article History

Received: Juni 2026

Reviewed: Juni 2026

Published: Juni 2026

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

bahwa lirik lagu karya Didi Kempot banyak memanfaatkan majas metafora, personifikasi, dan hiperbola, serta citraan penglihatan, penciuman, dan gerak. Penggunaan majas dan citraan tersebut berfungsi untuk memperkuat ekspresi perasaan, membangun suasana, dan menciptakan nilai estetis yang khas sehingga lirik lagu mampu menyampaikan emosi secara mendalam kepada pendengar.

Kata Kunci: Stilistika, Majas, Citraan, Lirik Lagu, Didi Kempot

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan bentuk seni yang muncul dari imajinasi serta menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi utama. Menurut Wellek dan Warren (2016), sastra diartikan sebagai karya yang bersifat kreatif, memiliki estetika, dan berfungsi untuk menggambarkan pengalaman manusia. Karya sastra tidak sekedar mencerminkan keadaan sosial, tetapi juga menyajikan dunia batin melalui penggunaan bahasa yang unik. Menurut Darma (2007:136), pada dasarnya, sastra dipengaruhi oleh kondisi sosial yang ada. Dengan kata lain, juga diungkapkan bahwa sastra sangat terkait dengan komunitasnya. Karya sastra tidak muncul dari ketiadaan, tetapi dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya masyarakat yang menciptakannya (Darmo. 1984: Sugihastuti,2001). Sebelumnya, Swingewood (1972:19) juga telah menyatakan bahwa karya sastra merefleksikan nilai-nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat. Wellek (2001:109) menambahkan bahwa karya sastra menyajikan kehidupan yang sebagian besar terdiri dari realitas sosial.

Dalam perjalanan waktu, sastra tidak hanya muncul dalam bentuk karya-karya lama atau bersifat tradisional, tetapi juga berkembang menjadi karya-karya yang lebih modern. Menurut Teeuw (2015), sastra modern ditandai oleh kebebasan ekspresi pengarang dalam mengelola bahasa, tema, dan gaya penulisan sesuai dengan konteks zamannya. Menurut Darni (2021) menyatakan bahwa sastra Jawa modern saat ini berkembang pesat melalui media cetak lokal Jawa Timur, khususnya majalah berbahasa Jawa seperti *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya*. Perkembangan ini menunjukkan bahwa sastra Jawa modern tidak lagi terbatas pada lingkungan jaman dahulu, melainkan telah menyatu dengan kehidupan masyarakat luas. Berbeda dengan sastra Jawa kuno yang cenderung bersifat kaku serta terikat oleh aturan tradisi. Sastra Jawa modern tampil terbuka dan dinamis, sastra ini memberikan ruang bagi kreativitas dan inovasi pengarang, serta banyak mengangkat tema-tema kehidupan sehari-hari yang dekat dengan realitas kehidupan masyarakat. Karya sastra modern meliputi puisi modern, cerita pendek, novel, drama, hingga lirik lagu. Lirik lagu sebagai bagian dari sastra modern yang memanfaatkan bahasa puitis untuk menyampaikan pesan, emosi, dan pengalaman penciptanya kepada pendengar.

Bahasa adalah unsur penting dalam karya sastra, baik yang berusia tua maupun yang muda. Keraf (2010) menjelaskan bahwa bahasa dalam karya sastra memiliki sifat konotatif dan estetis, karena penulis secara sengaja memilih serta memproses kata-kata untuk menghasilkan efek keindahan dan kekuatan makna. Dalam karya sastra, penggunaan bahasa tidak bersifat konvensional, tapi melibatkan gaya bahasa seperti majas dan citraan.

Oleh karena itu, bahasa dalam sastra berfungsi ganda, yakni sebagai media untuk menyampaikan makna serta sebagai alat untuk menciptakan keindahan.

Dalam konteks sastra Jawa modern, penggunaan bahasa yang konotatif dan memiliki nilai estetis terlihat jelas pada karya-karya sastra berbentuk lirik lagu. Lagu menjadi salah satu bentuk sastra Jawa modern yang tidak hanya bergantung pada unsur musikal, tetapi juga mengolah bahasa secara puitis melalui penggunaan majas dan citraan. Bahasa yang ada di lirik lagu Jawa modern dipilih dan disusun sedemikian rupa untuk menyampaikan pengalaman emosional, nilai budaya, serta realitas kehidupan masyarakat Jawa secara halus dan mendalam. Oleh karena itu, lirik lagu dapat dipandang sebagai karya sastra yang sejajar dengan puisi, karena sama-sama menekankan kekuatan bahasa sebagai sarana penciptaan makna dan keindahan estetis.

Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu pengarang lagu Jawa modern yang terkenal karena kemampuan mengolah bahasa dengan cara yang puitis adalah Didi Kempot. Karya-karya yang dihasilkan Didi Kempot bukan hanya dikenal luas oleh masyarakat, tetapi juga memiliki kekuatan sastra yang signifikan karena menggunakan bahasa Jawa dengan cara yang konotatif, ekspresif, dan indah. Lirik-lirik dalam lagu-lagunya sering kali mencerminkan pengalaman emosional manusia, khususnya mengenai cinta, perpisahan, dan keterpurukan, yang disampaikan melalui ungkapan kias dan ilustrasi yang imajinatif. Didi Kempot merupakan pencipta lagu Jawa modern yang sangat produktif dengan banyak karya yang dikenal oleh banyak orang. Lagu-lagu yang beliau buat biasanya mengangkat isu-isu kehidupan manusia, termasuk cinta, perpisahan, dan rasa kecewa yang disajikan dengan bahasa Jawa yang mudah dipahami namun tetap puitis.

Keunikan penggunaan bahasa dalam lirik lagu karya Didi Kempot terletak pada penggunaan majas dan citraan yang mampu menghadirkan pengalaman emosional yang mendalam bagi para pendengarnya. Lagu-lagu karya Didi Kempot yaitu *Ambayar*, *Jambu Alas*, *Tatu*, *Cidro*, *Kangen Nickerie*, *Sewu Kuto*, *Banyu Langit*, *Lungiting Asmoro*, *Kalung Emas*, *Layang Kangen*, *Suket Teki*, *Tanjung Mas Ninggal Janji*, *Prawan Kalimantan*, *Prau Layar*, *Taman Jurug*, *Ninggal Tatu*, *Cucak Rowo*, *Stasiun Balapan*, *Sewu Siji*, *Eling Kowe*, *Kelingan*, *Kapusan Janji*, *Kuncung*, *Nunut Ngilyup*, *Konangan*, *Remang-Remang*, dan *Bojo Loro*. Dari sekian banyak lagu yang diciptakan oleh Didi Kempot, lagu *Lungiting Asmoro*, *Sewu Kuto* dan *Cidro* dipilih peneliti sebagai fokus penelitian karena secara representatif menggambarkan kekuatan bahasa yang digunakan Didi Kempot. Ketiga lagu itu menunjukkan penggunaan majas dan citraan yang dominan serta memiliki tema estetis yang kuat, sehingga relevan untuk dianalisis melalui kajian stilistika guna mengungkap makna dan nilai estetis yang terkandung di dalam lirik lagu tersebut.

Untuk mengkaji permasalahan tersebut secara ilmiah, digunakan pendekatan stilistika. Stilistika sejatinya merupakan kajian mengenai penggunaan bahasa dalam suatu penuturan atau konteks tertentu. Menurut Leech & Short (2007), stilistika mempelajari penggunaan dan fungsi estetika dari aspek-aspek bahasa dalam teks-teks yang dianalisis. Keindahan sebuah teks secara konkret ditentukan oleh perpaduan berbaagai aspek tersebut. Aspek-aspek tersebut mencakup bunyi (khususnya untuk teks puisi), struktur, bahasa figuratif, koherensi, kohesi dan lainnya. Stilistika juga mengkaji unsur-unsur bahasa seperti diksi, majas dan citraan sebagai alat untuk membangun makna dan keindahan dalam karya sastra. Dengan menggunakan pendekatan stilistika, keunikan gaya bahasa dalam lirik lagu *Lungiting Asmoro*, *Sewu Kuto* dan *Cidro* karya Didi Kempot dapat dianalisis dengan sistematis dan objektif.

Dalam lirik-lirik lagu tersebut, majas memiliki peran penting sebagai sarana untuk mengekspresikan makna secara tidak langsung guna memperkuat ekspresi emosi. Bahasa

figuratif, juga dikenal sebagai majas, mengacu pada cara penggunaan bahasa dimana arti kata-katanya berbeda dari penggunaan standar, formal, atau konvensional, dengan maksud untuk menciptakan dampak khusus, yaitu keindahan. Perbedaan ini jelas terlihat dalam perubahan arti. Dengan kata lain, dari segi arti, penggunaan bahasa ini dianggap tidak biasa karena arti yang ingin disampaikan bukanlah arti yang sebenarnya atau denotatif, tetapi lebih berupa kiasa dan konotasi (Nurgiyantoro, 2014:211). Sedangkan citraan bertujuan untuk menyuguhkan gambaran indrawi yang dapat menghidupkan suasana dan pengalaman emosional dalam lirik. Dalam dunia sastra terdapat istilah citra dan citraan yang keduanya mengacu pada pemodelan mental. Citra merujuk pada representasi dari berbagai pengalaman panca indera yang dihidupkan melalui kata-kata. Sementara itu, citraan adalah cara dalam menggunakan bahasa yang dapat menimbulkan kesan nyata mengenai suatu objek, pemandangan, aksi, tindakan, atau pernyataan, sehingga bisa dibedakan dari pernyataan yang bersifat abstrak dan biasanya berkaitan dengan pemakaian kata, objek, situasi atau karakter tertentu dalam sebuah teks. (Baldic, 2001:121-122 dalam Nurgiyantoro, 2014:276).

Penelitian dengan membahas majas dan citraan dalam karya sastra sudah banyak yang meneliti, seperti penelitian yang dilakukan oleh Shifa Aulia Putri, mahasiswa Universitas IKIP Siliwangi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul Tilikan Unsur Citraan dan Majas Repetisi Pada Puisi “Lagu Gadis Italy” Karya Situmorang. Penelitian tersebut membahas tentang puisi “Lagu Gadis Italy” yakni berfokus pada penelitian jenis citraan serta gaya bahasa repetisi dengan pendekatan yang diterapkan dalam studi ini yakni metode pengembangan atau penelitian dengan menempatkan puisi sebagai data dan subjek penelitian.

Penulis selanjutnya oleh Fitri Salwial, Syahbuddin, dan Mahmudi Efendi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Mataram, Indonesia. Dengan menggunakan judul Analisis Majas Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari, fokus yang dijelaskan dalam studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemanfaatan majas yang terdapat di novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Sumber informasi berasal dari novel tersebut yang ditulis oleh Okky Madasari.

Penelitian yang akan saya bahas berbeda dengan penelitian yang sudah dijelaskan diatas. Penelitian ini saya memfokuskan objek kajian pada lirik lagu sebagai bentuk karya sastra modern, khususnya lagu-lagu Didi Kempot. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih membahas tentang majas dan citraan dalam puisi. Penelitian ini mengkaji lirik lagu sebagai teks sastra yang memiliki keunikan tersendiri karena menggabungkan bahasa puitis dengan elemen musikal dan konteks lagu Jawa. Melalui pendekatan stilistika, penelitian ini menganalisis secara khusus lirik lagu *Lungiting Asmoro*, *Sewu Kuto* dan *Cidro* karya Didi Kempot. Fokus peneliti yaitu pada penggunaan majas dan citraan serta memperkuat makna dan keindahan dalam lirik lagu.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penggunaan majas yang digunakan dalam lirik lagu *Lungiting Asmoro*, *Sewu Kuto* dan *Cidro* karya Didi Kempot, (2) mendeskripsikan penggunaan citraan yang digunakan dalam lirik lagu *Lungiting Asmoro*, *Sewu Kuto* dan *Cidro* karya Didi Kempot, (3) menjelaskan fungsi majas dan citraan dalam membangun nilai estetis dalam lirik lagu *Lungiting Asmoro*, *Sewu Kuto* dan *Cidro* karya Didi Kempot. Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan dampak dalam pengembangan studi kajian stilistika, terutama yang berkaitan dengan analisis majas dan citraan dalam karya sastra modern berupa lirik lagu dan dari kajian

ini diharapkan dapat menambah penelitian sastra modern agar selalu berkembang. Manfaat secara praktis, dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca dan pendengar mengenai arti keindahan bahasa dalam lirik-lirik lagu Didi Kempot. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber ajar atau referensi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Jawa, terutama pada kajian stilistika. Diharapkan penelitian ini dapat menumbuhkan apresiasi masyarakat terhadap lirik lagu Jawa sebagai karya sastra yang memiliki nilai estetis dan budaya yang tinggi.

Penelitian ini digunakan untuk memahami secara mendalam penggunaan majas dan citraan dalam lirik lagu karya Didi Kempot serta perannya dalam membangun makna dan nilai estetis dalam lagu. Hal ini menjadi tujuan peneliti dan fokus peneliti dalam menganalisis kedua tujuan penelitian tersebut dengan judul *Penggunaan Majas dan Citraan Dalam Lirik Lagu Lungiting Asmoro, Sewu Kuto dan Cidro* karya Didi Kempot dengan menggunakan kajian stilistika.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan majas dan citraan serta menjelaskan fungsi majas dan citraan dalam membangun nilai estetis dalam lirik lagu *Lungiting Asmoro, Sewu Kuto dan Cidro* karya Didi Kempot.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Pengertian Stilistika

Stilistika merupakan bidang yang menyelidiki penggunaan bahasa dalam karya sastra, yang menggabungkan linguistik dan sastra serta menjelaskan gaya bahasa secara linguistik (Kridalaksana, 1983:15). Menurut Slametmuljana (1956:4), stilistika adalah pengetahuan tentang kata-kata yang memiliki jiwa. Kata-kata berjiwa ini dipakai dalam karya sastra dan mengandung emosi penulisnya. Tugas dari stilistika untuk mengungkapkan dampak penggunaan susunan kata dalam kalimat kepada para pembacanya. Penempatan kata dalam kalimat mempengaruhi gaya kalimat, dan juga pemilihan kata yang tepat sangat berperan dalam penciptaan sastra (Slametmuljana, 1956: 5 dalam Rachmat Djoko Pradopo, 2020:2).

Abraham (1981:192) menjelaskan bahwa analisis stilistika pada sastra merupakan cara untuk mengevaluasi karya sastra. Tujuan stilistika adalah menggantikan kritik sastra yang sering subjektif dan bersifat impresif dengan analisis gaya teks sastra yang lebih ilmiah dan objektif. Unsur-unsur stilistika meliputi fonologi, sintaksis, leksikal, serta retorika yang mencakup karakteristik pemakaian bahasa kiasan, imaji, dan lainnya. Menurut Leech dan Short (1984:75-80), aspek stilistika mencakup elemen leksikal, gramatikal, bahasa kiasan, serta kohesi. Berdasarkan pandangan Nurgiyantoro (2014:100), tujuan dari studi stilistika adalah untuk menemukan dan menjelaskan sejauh mana berbagai bentuk bahasa digunakan secara tepat, baik dari sudut pandang estetika maupun efektivitas dalam berkomunikasi. Secara umum, tujuan stilistika adalah untuk mengidentifikasi fungsi estetis dari penerapan bentuk bahasa yang memperkuat teks.

Unsur stilistika yang berperan sebagai petunjuk linguistik mencakup berbagai aspek, mulai dari satuan bunyi bahasa terkecil, pemanfaatan suara spesifik yang menghasilkan harmoni yang memukau, pilihan kata atau kosa kata atau kosakata, susunan kalimat atau tata bahasa, percakapan, bahasa yang bersifat imajinatif seperti perumpamaan, hingga pembentukan

citraan yang melibatkan indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, gerakan, rasa dan pemikiran. Berdasarkan pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa stilistika berfokus pada baigamana bahasa digunakan dengan cara yang khas. Definisi ini juga ditegaskan dalam KBBI (1988:859), yang menyatakan bahwa stilistika adalah studi tentang pemakaian bahasa dan corak bahasa dalam karya sastra.

1.2 Pengertian Lagu

Lagu merupakan salah satu bentuk ekspresi seni suara yang memadukan antara unsur bahasa (lirik) dan unsur musikal (irama, nada, serta harmoni) untuk menghasilkan keindahan dan makna yang dapat dirasakan oleh pendengarnya. Menurut Jazuli (2016:45), lagu adalah karya seni yang diciptakan dengan rasa estetika, menggunakan unsur suara atau bunyi yang diatur berdasarkan irama dan melodi sehingga mampu menyentuh perasaan emosional pendengar. Lagu berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan perasaan batin atau emosi dengan cara yang halus, simbolis, dan memiliki nilai estetika yang tinggi. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, lagu bukan hanya sekadar kumpulan kata dan irama, melainkan juga penggunaan dalam majas dan citraan yang mencerminkan maksud serta perasaan penciptanya. Dalam konteks penelitian ini, objek yang dikaji adalah lagu, khususnya lirik lagu Jawa karya Didi Kempot dengan judul *Lungiting Asmoro, Sewu Kuto dan Cidro*. Lagu yang dipilih sebagai objek penelitian memiliki lirik dengan penggunaan bahasa yang kaya makna, baik melalui majas maupun citraan, sehingga cocok untuk dianalisis secara stilistika.

1.3 Pengertian Majas

Bahasa kiasan atau istilah lain untuk majas merujuk pada penggunaan bahasa yang arti atau maknanya menyimpang dari cara biasanya, baku atau tata kata yang umum, dengan maksud untuk mencapai dampak tertentu, yaitu dampak keindahan. Penyimpangan tersebut secara nyata terwujud dalam bentuk penyimpangan makna. Dengan kata lain, dari sudut pandang makna penggunaan bahasa tersebut dapat dikatakan tidak lazim karena makna yang dimaksud bukan makna denotatif, melainkan kias dan konotatif (Nurgiyantoro, 2014:211). Dalam kajian stilistika terhadap sebuah karya sastra, bahasa kiasan dapat meliputi majas dan simbol. Alasan untuk memilih kedua jenis bahasa kiasan karena keduanya merupakan alat sastra yang dianggap sangat mewakili dan mendukung konsep atau pemikiran penulis.

Selain itu, kedua jenis bahasa kiasan ini telah sering dimanfaatkan oleh penulis dalam karya sastra yang mereka buat. Penggunaan majas dalam lagu memiliki peranan penting karena berfungsi untuk memperindah bahasa sekaligus memperdalam makna dalam lirik lagu tersebut. Dalam penelitian yang difokuskan oleh peneliti, peneliti akan membahas tentang majas metafora, majas personifikasi dan majas hiperbola yang sesuai dengan penggunaan majas dalam lirik lagu *Lungiting Asmoro, Sewu Kuto dan Cidro* karya Didi Kempot.

1.4 Pengertian Citraan

Citraan bertujuan untuk menyuguhkan gambaran indrawi yang dapat menghidupkan suasana dan pengalaman emosional dalam lirik. Dalam bidang sastra, terdapat istilah yang disebut citra dan citraan, keduanya berkaitan dengan gambaran mental. Citra merupakan gambaran dari berbagai pengalaman indrawi yang dihidupkan melalui kata-kata. Sementara itu, citraan adalah cara pemakaian bahasa yang bisa memberikan kesan nyata mengenai suatu benda, pemandangan, kegiatan, tindakan, atau ungkapan, sehingga dapat dibedakan dari ungkapan yang bersifat abstrak dan biasanya berhubungan dengan penggunaan kata, benda, situasi, atau karakter tertentu dalam sebuah karya tulis. (Baldic, 2001:121-122 dalam Nurgiyantoro, 2014:276).

Dalam sastra, citraan memiliki peran untuk membangun sesuatu yang kreatif bagi pembaca. Secara umum, citraan adalah kata-kata yang terlihat melalui bahasa kiasan. Citraan mencakup penggunaan bahasa untuk mempresentasikan benda, perilaku, perasaan, ide, pikiran, pernyataan, dan semua pengamalan inderawi yang khusus. Dengan pemilihan kata (diksi) yang dihasilkan. Citraan terdiri dari berbagai jenis, termasuk citraan pengelihatan, pendengaran, gerakan, perabaan, penciuman, pengecap, dan pemikiran. Dalam penelitian yang difokuskan oleh peneliti, peneliti akan membahas tentang citraan pengelihatan, penciuman dan gerakan yang sesuai dengan penggunaan citraan dalam lirik lagu *Lungiting Asmoro*, *Sewu Kuto* dan *Cidro* yang ditulis oleh Didi Kempot.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Karena data yang dianalisis adalah kata, frasa, dan kalimat dalam lirik lagu, bukan angka. Menurut Moleong (2017), tujuan dari penelitian kualitatif ialah untuk mengerti fenomena secara menyeluruh dengan menjelaskan data melalui penggunaan kata-kata dan bahasa. Tanpa memanipulasi data, penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan objek yang telah diteliti secara sistematis dan faktual. Stilistika dipilih sebagai metode dalam penelitian ini karena menitikberatkan pada cara berbahasa, terutama penerapan majas dan citraan dalam lirik lagu Didi Kempot.

Dengan pendekatan ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan secara mendalam dan sistematis bentuk, jenis, serta makna majas dan citraan yang terdapat dalam lirik lagu *Lungiting Asmoro*, *Sewu Kuto* dan *Cidro* karya Didi Kempot.

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini terdiri dari satuan kebahasaan yang mengandung majas dan citraan, termasuk kata, frasa, dan lirik lagu. Sudaryanto (2015) menyatakan bahwa data linguistik dapat berupa satuan kebahasaan yang dianalisis dalam studi bahasa. Sumber data penelitian ini adalah lirik lagu *Lungiting Asmoro*, *Sewu Kuto* dan *Cidro* karya Didi Kempot yang menggunakan bahasa Jawa. Lirik lagu tersebut diperoleh dari sumber yang valid, seperti *YouTobe*, *Instagram*, dan media daring resmi yang membuat karya lagu dari Didi Kempot.

3.3 Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah pada penggunaan majas serta citraan yang terdapat dalam lirik lagu *Lungiting Asmoro*, *Sewu Kuto* dan *Cidro* yang ditulis oleh Didi Kempot. Jenis-jenis majas dan citraan yang digunakan, serta fungsi dan maknanya dalam mengekspresikan perasaan dan pengalaman pencipta lagu menjadi fokus kajian. Lirik lagu dipandang sebagai teks sastra dengan nilai esketika dan beragam gaya bahasa.

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri berfungsi sebagai instrumen penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Hal ini disebabkan karena peneliti terlibat langsung dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data dan menarik kesimpulan. Peneliti bertugas untuk mengidentifikasi penggunaan majas dan citraan dalam lirik lagu *Lungiting Asmoro*, *Sewu Kuto* dan *Cidro* karya Didi Kempot. Agar peneliti dapat meneliti dengan baik, digunakan instrumen pendukung seperti pedoman analisis majas

dan citraan dan referensi kajian stilistika yang sesuai. Pedoman analisis berfungsi sebagai acuan untuk mengelompokkan berbagai jenis majas dan citraan dalam lirik lagu tersebut.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang diterapkan adalah observasi dan pencatatan. Metode observasi dilakukan dengan memperhatikan penggunaan bahasa. Sementara itu, metode pencatatan dilakukan untuk merekam data yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan menyimak dan mendengarkan lirik lagu yang dijadikan sumber data. Setelah itu, mereka mencatat bagian-bagian dari lirik tersebut yang mengandung citraan dan majas. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan lirik-lirik lagu sebagai bahan analisis.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam proses menganalisis data, pada tahap ini, peneliti membuat kesimpulan dari hasil analisis data sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian. Kegiatan untuk menarik kesimpulan ini dilakukan dengan menjelaskan hasil analisis yang berbentuk penggunaan majas dan citraan yang terdapat dalam lirik lagu *Lungiting Asmoro*, *Sewu Kuto* dan *Cidro* karya Didi Kempot. Tahap analisis dimulai dengan identifikasi data, yaitu menandai kata-kata, frasa, atau lirik-lirik lagu yang mengandung unsur majas dan citraan. Selanjutnya, data yang telah diidentifikasi akan diklasifikasikan berdasarkan jenis majas dan citraan sesuai dengan teori stilistika yang diterapkan. Setelahnya peneliti melakukan penafsiran makna dengan menjelaskan peranan penggunaan majas dan citraan dalam membangun ekspresi perasaan, suasana, serta pengalaman yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Majas dan citraan merupakan salah satu unsur dari jenis gaya bahasa yang termasuk dalam kajian stilistika. Berdasarkan penelitian, peneliti akan fokus tentang citraan penglihatan, penciuman, dan gerakan yang sesuai dengan penggunaan citraan, sedangkan majas peneliti akan fokus kedalam majas metafora, majas personifikasi dan majas hiperbola yang sesuai dengan penggunaan majas dalam lirik lagu *Lungiting Asmoro*, *Sewu Kuto* dan *Cidro* karya Didi Kempot. Di bawah ini akan peneliti jelaskan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian tentang penggunaan majas dan citraan dalam lirik lagu *Lungiting Asmoro*, *Sewu Kuto* dan *Cidro* yang ditulis oleh Didi Kempot.

4.1.1 Penggunaan Majas Metafora

Majas metafora merupakan salah satu jenis gaya bahasa yang sering dipakai dalam lirik lagu untuk menyampaikan arti yang tidak langsung. Keraf (2010) menjelaskan bahwa metafora merupakan majas yang membandingkan dua hak secara langsung tanpa pemanding, untuk memperjelas dan memperindah ungkapan. Dalam lagu *Sewu Kuto*, kesetiaan dan pengorbanan dalam cinta digambarkan dengan menggunakan majas metafora. Majas metafora ada di dalam lagu *Sewu Kuto* seperti kutipan lirik dibawah ini:

*Sewu kuto uwis tak liwati/ Sewu ati tak takoni
Nanging kabeh/ Podo rangerteni/ Lungamu neng endi*

Berdasarkan kutipan lirik lagu *Sewu Kuto* diatas menjelaskan tentang penggunaan majas metafora yang ditandai dengan ungkapan *sewu kuto* (seribu kota) yang tidak dimaknai secara harfiah benear-benar seribu kota. Kalimat ini merupakan majas metafora yang menggambarkan

bahwa tokoh *aku* dalam lagu tersebut telah pergi ke banyak tempat, menempuh perjalanan yang panjang dan melelahkan demi mencari seseorang yang dicintai. Kota disini melambangkan jarak, usaha, dan pengorbanan.

Adapun majas metafora yaitu *ati* (hati) digunakan sebagai pengganti manusia atau perasaan orang lain. Hal ini tidak bisa ditanya secara nyata, sehingga ungkapan ini bermakna bahwa tokoh *aku* telah bertanya kepada banyak orang dan mengikuti kata hatinya sendiri untuk mencari kepastian tentang orang yang dicintai. Ini termasuk metafora karena harti diperlakukan seolah-olah bisa diajak berkomunikasi.

Selain kutipan majas metafora di atas. Adapun kutipan lirik lagu karya Didi Kempot yang berjudul *Lungiting Asmoro* seperti kutipan dibawah ini:

Yen durung nyandhing sliramu

Ukurane tresna dudu bandha Nanging lungiting asmara

Berdasarkan kutipan lirik lagu *Lungiting Asmoro* diatas menjelaskan tentang penggunaan majas metafora yang ditandai dengan kata *ukurane*, kata *ukuran* biasanya digunakan untuk benda yang dapat diukur secara fisik. Dalam lirik ini, *tresna* (cinta) bermakna secara kiasan dengan sesuatu yang bisa diukur, tetapi bukan dengan *bandha* (harta). Artinya, cinta tidak dinilai dari kekayaan materi, tetapi ketulusan hati dan cinta yang sepenuh hati. Kutipan tersebut termasuk majas metafora karena cinta digambarkan melalui konsep pengukuran dan harta benda.

4.1.2 Penggunaan Majas Personifikasi

Majas personifikasi adalah penggunaan gaya bahasa yang memberikan sifat atau perilaku manusia kepada benda mati, keadaan, atau konsep yang abstrak. Berdasarkan Keraf (2010), personifikasi adalah majas yang menggambarkan benda mati atau ide abstrak seolah-olah memiliki kemampuan untuk bertindak, berpikir, atau merasakan seperti manusia. Dalam lirik lagu, fungsi majas personifikasi adalah untuk mengekspresikan perasaan batin pencipta lagu dengan cara yang lebih halus dan estetik. Majas Personifikasi ada di dalam lagu *Cidro* seperti kutipan lirik dibawah ini:

Wong sing tak tresnani mlbenjani janji

Opo ora eling nalika semana Kebak kembang wangi jroning dada

Berdasarkan lirik lagu *Cidro* diatas menjelaskan tentang majas personifikasi karena *dada* diperlakukan seolah-olah memiliki kemampuan seperti manusia, yaitu dapat *terisi* atau *terpenuhi* oleh *kembang wangi* yang melambangkan cinta dan perasaan bahagia. Dari segi nyata, dada tidak dapat merasakan atau menyimpan aroma dan keindahan secara emosional. Dalam lirik ini, *kembang wangi* melambangkan cinta yang indah, sedangkan *dada* dipersonifikasikan sebagai ruang batin yang dapat merasakan kebahagiaan itu.

4.1.3 Penggunaan Majas Hiperbola

Majas hiperbola digunakan untuk menyatakan sesuatu secara berlebihan atau melebih-lebihkan kenyataan, dengan tujuan menegaskan makna dan memperkuat efek emosional. Majas hiperbola dalam lirik lagu berfungsi untuk menekankan intensitas emosi, seperti cinta yang mendalam, kerinduan yang kuat, atau penderitaan yang sangat besar. Pencipta lagu dapat menyampaikan emosi dengan lebih dramatis dan menyentuh pendengar melalui penggunaan hiperbola. Pradopo (2012) dalam karya sastra sering memanfaatkan hiperbola untuk memberikan kesan mendalam dan menambah daya ekspresif bahasa, sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih kuat dan berkesan. Majas hiperbola ada di dalam lagu *Lungiting Asmoro*, seperti kutipan dibawah ini:

Seprene nggonku nggenteni janji Janji prasetyaning ati

*Kadung tresna mring sliramu, wong ayu/
Ra eling dina lan wektu*

Berdasarkan kutipan lirik lagu *Lungiting Asmoro* lirik tersebut termasuk majas hiperbola karena mengandung ungkapan yang melebih-lebihkan keadaan sebenarnya. Ungkapan *ra eling dina lan wektu* (tidak ingat hari dan waktu) tidak perlu dimaknai secara harfiah bahwa tokoh lirik tersebut benar-benar kehilangan waktu, tetapi sebagai penegasan bahwa rasa cintanya sangat dalam hingga ia larut dan tenggelam dalam perasaan itu. Perasaan cinta digambarkan sedemikian besarnya hingga mengalahkan kesadaran akan waktu.

4.1.4 Penggunaan Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan adalah gambaran bahasa yang menimbulkan kesan seolah-olah pembaca atau pendengar melihat sesuatu secara langsung melalui mata. Citraan penglihatan adalah gambar yang diciptakan oleh mata. Citraan ini memberikan rangsangan pada indera penglihatan, sehingga objek yang seharusnya tidak terligat bisa nampak seolah-olah ada (Pradopo, 2012:81). Berikut kutipan citraan penglihatan dalam lirik lagu *Sewu Kuto* karya Didi Kempot, yaitu:

*Yo mung siji dadi panyuwunku/ Aku pengen ketemu/
Senajan wektumu mung sadhela/
Ta nggo tombo kangen jroning dodo*

Berdasarkan kutipan lirik lagu diatas terdapat citraan penglihatan pada kalimat *aku pengen ketemu* kata *ketemu* (bertemu) menunjukkan citra penglihatan mengenai harapan tokoh dalam lirik tersebut untuk bertatap muka langsung dengan seseorang yang dirindukan, lirik ini termasuk dalam citraan penglihatan, meskipun bentuk atau situasinya tidak dijelaskan secara rinci, pendengar dapat membayangkan adegan pertemuan tersebut, dimana saling berhadapan dan memandang.

Selain kutipan citraan penglihatan di atas.

Adapun kutipan lirik lagu karya Didi Kempot yang berjudul *Sewu Kuto* seperti kutipan dibawah ini:

*Senajan sak kedeping moto
Tak nggo tombo kangen jroning dodo*

Kutipan tersebut termasuk citraan penglihatan karena frasa *sak kedeping moto* (sekedip mata) berkaitan langsung dengan indera penglihatan. Lirik ini menghadirkan gambaran visual tentang pertemuan yang sangat singkat, secepat kedipan mata, sehingga pendengar dapat membayangkan secara nyata betapa singkatnya waktu bertemu tersebut. Citraan penglihatan ini berfungsi untuk memperjelas gambaran situasi yang dialami tokoh yang sesuai dengan lirik tersebut, yaitu keinginan untuk bertemu meskipun hanya sebentar. Lirik menjadi menjadi lebih hidup dan mampu menegaskan kuatnya rasa rindu yang dialami tokoh dalam lirik tersebut dengan menghadirkan bayangan visual *kedipan mata*.

4.1.5 Penggunaan Citraan Penciuman

Citraan penciuman adalah gambaran bahasa yang menimbulkan kesan seolah-olah pembaca atau pendengar mencium aroma atau bau tertentu. Citraan Penciuman merupakan citraan yang berkaitan dengan indra penciuman. Citraan penciuman merupakan citraan yang menjelaskan dan menggambarkan objek yang digunakan atau objek yang dibicarakan memiliki aroma wangi, busuk dan lainnya. Berikut kutipan citraan penglihatan dalam lirik lagu *Cidro* karya Didi Kempot, yaitu:

Wis sak mestine ati iki nelangsa/

*Wong sing tak tresnani mblenjani janji/
Opo ora eling naliko semana/
Kebak kembang wangi jroning dada*

Berdasarkan kutipan lirik diatas menjelaskan bahwa lirik dengan kalimat **kebak kembang wangi jroning dada** termasuk kedalam citraan penciuman karena kata **kembang wangi** menjelaskan kesan aroma bunga yang dapat dirasakan oleh indera penciuman bagi yang mendengar dan membaca. Meskipun aroma digunakan secara simbolis, fungsinya adalah untuk menggambarkan **perasaan cinta dan kebahagiaan** yang pernah dirasakan oleh tokoh dalam lirik tersebut. Dengan citraan penciuman ini, pendengar dapat membayangkan keharuman bunga sebagai cinta dan kenangan indah, sehingga emosi yang disampaikan menjadi lebih hidup dan menyentuh.

4.1.6 Penggunaan Citraan Gerak

Citraan gerak merupakan gambaran bahasa yang memberikan kesan seolah-olah pembaca atau pendengar merasakan atau membayangkan gerakan fisik suatu objek. Citraan gerak menggambarkan objek yang tampak bergerak, meskipun sebenarnya diam. Citraan gerak dalam lirik lagu merujuk pada pemilihan kata atau frasa yang memberikan kesan adanya pergerakan atau aktivitas fisik, sehingga pendengar seakan-akan merasakan atau membayangkan gerakan tokoh atau objek yang disebutkan dalam lagu tersebut.

Geralan ini merupakan *kinesthetic imagery* dalam stilistika, karena berhubungan dengan gerakan tubuh, tindakan atau aktivitas yang dapat divisualisasikan. Berikut kutipan citraan gerak dalam lirik lagu *Lungiting Asmoro* karya Didi Kempot, yaitu:

*Aku ora bakal mundur/
Aku ora bakal mlayu/
Yen durung nyandhing sliramu*

Berdasarkan kutipan lirik diatas, lirik tersebut termasuk kedalam citraan gerak karena kata **mundur** dan **mlayu** menggambarkan gerakan fisik atau pergerakan tubuh. Gambaran tentang tokoh dalam lirik tersebut yang bergerak secara aktif, terus maju dan tidak mengindar dari perjuangan cintanya. Citraan Gerak berkaitan dengan pengalaman pergerakan atau aktivitas fisik dan disini digunakan untuk menekankan tekad dan keteguhan tokoh dalam lirik tersebut dalam menghadapi cinta. Gerakan ini memungkinkan pendengar membayangkan sikap tokoh dalam lirik lagu tersebut yang tegar dan tidak putus asa.

4.1.7 Fungsi Majas dan Citraan dalam Lirik Lagu

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan majas seperti metafora, personifikasi, hiperbola serta citraan penglihatan, penciuman dan gerak dalam lirik lagu *Lungiting Asmoro*, *Sewu Kuto dan Cidro* karya Didi Kempot berfungsi untuk memperkuat ekspresi perasaan tokoh dalam lirik yang sudah diciptakan, membangun suasana emosional dan menciptakan nilai estetis yang khas. Bahasa yang dipakai tidak rumit, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca dan pendengar. Oleh karena itu, lirik lagu bisa menyentuh hati pendengar dan membekas dalam ingatannya.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dari ketiga lagu karya Didi Kempot yang berfokus pada penggunaan majas dan citraan, dapat disimpulkan bahwa lirik-lirik tersebut kaya akan ekspresi emosi dan simbolisme yang memperkuat makna pesan yang disampaikan. Majas seperti metafora, personifikasi dan hiperbola digunakan untuk menegaskan perasaan rindu, cinta, sedih dan pengkhianatan. Oleh karena itu, pendengar dapat menangkap kedalaman perasaan tokoh dalam lirik tersebut lebih intens. Sementara itu citraan penglihatan, penciuman, dan gerak

menyajikan pengalaman yang menghidupkan lirik dan dapat divisualisasikan, dirasakan atau dibayangkan oleh pendengar. Kombinasi majas dan citraan dalam lirik lagu Didi Kempot berfungsi tidak hanya sebagai alat ekspresi, tetapi juga sebagai media komunikasi perasaan yang halus dan estetik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis stilistika terhadap lirik lagu *Lungiting Asmoro*, *Sewu Kuto*, dan *Cidro* karya Didi Kempot, dapat disimpulkan bahwa penggunaan majas dan citraan sangat penting untuk membangun keindahan bahasa dan memperkuat makna emosional yang disampaikan. Majas yang beragam, termasuk metafora, personifikasi dan hiperbola digunakan secara dominan untuk melukiskan perasaan cinta, kerinduan, kekecewaan, dan luka batin akibat pengkhianatan. Selain itu, citraan juga berperan penting dalam penelitian, citraan yang beragam seperti, citraan penglihatan, penciuman maupun gerak dapat menghidupkan suasana batin tokoh dalam lirik lagu tersebut, sehingga pendengar dapat merasakan dengan mendalam konflik emosional yang dialami. Oleh karena itu, lirik lagu Didi Kempot bukan hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai karya sastra yang kaya nilai estetik dan ekspresif dengan pemanfaatan unsur stilistika.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar dalam penelitian stilistika mengenai lagu, terutama yang menggunakan bahasa Jawa, bisa terus dikembangkan untuk memperluas pengetahuan mengenai karya-karya sastra modern. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan menambahkan lagu-lagu lain karya Didi Kempot atau membandingkan dengan karya musisi yang lain. Selain itu, kajian dapat dideskripsikan lagi menggunakan pendekatan yang lain, seperti psikologi sastra atau yang lainnya, guna memperoleh pemahaman yang lebih luas terhadap makna dan fungsi lagu. Bagi pembaca dan pendengar, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan apresiasi terhadap lirik lagu sebagai karya sastra yang memiliki nilai estetika yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Salwia, F., Syahbuddin, S., & Efendi, M. (2022). Analisis Majas Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2228-2231.
- [2] Fahmi, H. N. (2023). Majas dan Citraan dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 18(9).
- [3] Natalia, F., Yudhistira, A. A., Putri, D. P., Camelia, P. N., & Muzaki, H. (2024). Analisis Majas dalam Lirik Lagu "Untuk Kita Renungkan" Karya Ebiet G. Ade. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2).
- [4] Putri, M. D., Banowati, R. T., & Fahrudin, S. (2023). Analisis Gaya Bahasa, Citraan Dan Sajak Dalam Lirik Lagu Senja Teduh Pelita Karya Maliq Dan D'essentials: Kajian Stilistika. *Memace: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Asing*, 1(2), 60-64.
- [5] Keraf, G. (2010). *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [6] Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- [6] Leech, G. N., & Short, M. (2007). *Style in fiction: A linguistic introduction to English fictional prose* (No. 13). Pearson Education.

- [7] Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika*. UGM PRESS.
- [8] Wellek, R., & Warren, A. (2014). *teori kesusastraan*. jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [9] Ridlwan, M., & Rahardi, R. K. (2021). Menyusun Angkatan Sastrawan Lokal Dengan Penelitian Sejarah Sastra: Sebuah Pandangan Konseptual. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 6(1), 124-131.
- [10] Wardianto, B. S., & Khomsiyatun, U. (2021). Analisis elemen penyebab konflik batin tokoh utama (perspektif psikoanalisis Freud) dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(2), 58.
- [11] Putri, N. A., & Muhammad Rohmadi, M. (2013). *Majas Dan Citraan Pada Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufik Ismail: Kajian Stilistika Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Di SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- [12] Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*/Lexy J. Moleong.
- [13] Panggabean, S. (2019). *Konstruksi Wacana Pemeriksaan Tersangka: Kajian Linguistik Forensik* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- [14] Muflikhul, K. (2018). Majas dalam Kumpulan Lirik Lagu Barasuara (Analisis Stilistika). *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 5(2), 1-6.
- [15] Amri, C. (2018). *Analisis Majas dan Citraan Dalam Syair syair Kelong Makassar Rappo Panggajai Karya Nona Bungko* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- [16] Mariono, Y. (2017). *Citraan Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya AhmadFuad* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- [17] Panggabean, S. (2019). *Konstruksi Wacana Pemeriksaan Tersangka: Kajian Linguistik Forensik* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).